

Kajian Tingkat Kesiapan Masyarakat Kawasan Tambak Lorok Terhadap Pengembangan Kampung Wisata Bahari

Study Level of Community Readiness Towards The Development of Nautical Tourism Village in Tambak Lorok

Fina Delfiliana¹

Universitas Diponegoro, Semarang, Indonesia

Diah Intan Kusumo Dewi²

Universitas Diponegoro, Semarang, Indonesia

Abstrak: Pengembangan kampung wisata bahari yang dicanangkan oleh Pemerintah Kota Semarang berada di Tambak Lorok, sebagai bentuk intervensi pemerintah dalam penataan kawasan karena selama ini Tambak Lorok menjadi kampung nelayan namun memiliki kualitas lingkungan yang buruk sekaligus untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya. Untuk mencapai pembangunan yang berkelanjutan maka perlu diketahui kesiapan masyarakat Tambak Lorok dalam menghadapi pengembangan kampung wisata bahari tersebut. Metode penelitian yang digunakan dalam proses analisis adalah metode kuantitatif dengan alat analisis yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut adalah statistik deskriptif, pembobotan Guttman, dan analisis faktor. Studi ini memperoleh kesimpulan yaitu tingkat kesiapan masyarakat Tambak Lorok rendah dalam menghadapi pengembangan kampung wisata bahari. Hal ini dikarenakan masyarakat Tambak Lorok memiliki tingkat kesiapan yang sangat rendah pada aspek keterampilan dibidang pariwisata. Meskipun demikian mereka memiliki kesiapan yang sangat tinggi untuk beradaptasi dengan suasana baru jika menjadi kampung wisata bahari. Wujud kesiapan masyarakat kawasan Tambak Lorok siap untuk melakukan pengembangan kelompok dan usaha sadar wisata, masyarakat kawasan Tambak Lorok siap untuk melakukan pengembangan di bidang perikanan, dan masyarakat kawasan Tambak Lorok siap untuk pengembangan kesenian setempat dan memberikan iuran guna pemeliharaan lingkungan.

Kata kunci: *Kampung Wisata; Kesiapan Masyarakat.*

Abstract: The development of coastal tourism village proposed by the Government of Semarang are in Tambak Lorok, as a form of government intervention in the region because during this structuring Tambak Lorok be a fishing village but has a poor environmental quality as well as to improve the welfare of its people. To achieve sustainable development, the need to know the community of Tambak Lorok readiness in facing the development of marine tourism village. The method used in the analysis process is a method of quantitative analysis tools used to achieve these objectives is descriptive statistics, weighting Guttman, and factor analysis. This study came to the conclusion that the level of community readiness Tambak Lorok low in the face of the development of nautical tourism village. This is because the community of Tambak Lorok have a very low level of readiness in the aspects of skills in the field of tourism. Nevertheless, they have a very high readiness to adapt to the new atmosphere if it becomes nautical tourist village. The form of community readiness Tambak Lorok region are ready to make a conscious effort group development and travel, regional community Tambak Lorok ready to do the development in the field of fisheries, and communities Lorok Tambak area ready for development of local arts and provide contributions to environmental preservation.

Keywords: *Community Readiness; Tourism Village.*

¹ Fina Delfiliana: Universitas Diponegoro, Semarang, Indonesia
Email:fdelfiliana@gmail.com

² Diah Intan Kusumo Dewi: Universitas Diponegoro, Semarang, Indonesia
Email:diah.intan@gmail.com

Pendahuluan

Kampung wisata bahari merupakan salah satu ungkapan kehidupan manusia yang menyuguhkan tujuan wisata perkampungan pada kawasan pesisir. Pengembangan kampung wisata bahari yang dicanangkan oleh Pemerintah Kota Semarang berada di Tambak Lorok, Kecamatan Tanjung Mas sebagai bentuk intervensi pemerintah dalam penataan kawasan karena selama ini Tambak Lorok menjadi kampung nelayan namun memiliki kualitas lingkungan yang buruk. Tambak Lorok merupakan suatu permukiman nelayan terbesar di Semarang karena sebagian besar penduduknya bergantung pada natural resources (sumber alam) yaitu laut sebagai tempat mencari ikan, sungai dan muara sebagai tempat menambat perahu dan keluar masuknya perahu ke laut. Potensi dari adanya kampung wisata ini dapat meningkatkan perekonomian suatu daerah tersebut sehingga dalam rencana pengembangannya harus dikaitkan dengan berbagai kepentingan mendasar yaitu, pemberdayaan masyarakat pesisir. Masyarakat pesisir adalah masyarakat yang memiliki banyak pengetahuan tentang kondisi obyektif wilayahnya, oleh karena itu dalam pengembangan kampung wisata bahari, dapat di mulai dari pendekatan terhadap masyarakat setempat.

Berdasarkan SK Walikota Nomor 050/801/2014 tentang penetapan lokasi perumahan dan permukiman kumuh, kawasan Tambak Lorok menjadi salah satu bagiannya. Pada tahun 2000 pemerintah telah memberikan hak atas penggunaan tanah Pelabuhan Tanjung Mas kepada warga. Kemudian, mereka memanfaatkan kawasan tepi pantai sebagai kawasan permukiman. Setelah sekian lama, jumlah penduduk pada kampung tersebut terus bertambah. Kawasan Tambak Lorok menjadi semakin padat dan penduduk yang menempati kawasan tersebut sebagian besar tergolong masyarakat menengah kebawah.

Oleh sebab itu, pemerintah akan melaksanakan suatu program kampung wisata bahari di kawasan tambak lorok (Tribun Jateng, 7 Maret 2016). Program ini diperlukan untuk dapat meningkatkan kualitas lingkungan permukiman dan meningkatkan kesejahteraan taraf hidup masyarakat, terutama golongan berpenghasilan rendah dan sangat rendah yang menempati lingkungan tidak layak huni.

Pengembangan dan pengelolaan program ini tentu harus melibatkan masyarakat. Pelibatan masyarakat ini bertujuan agar pengembangan program yang dilakukan dapat berkelanjutan dan meningkatkan kesejahteraan. Oleh karena itu, peran serta dari masyarakat pesisir Tambak Lorok merupakan tombak utama agar mereka dapat secara mandiri mengelola dan mengembangkan Kampung Wisata Bahari tersebut. Akan tetapi, untuk menjadikan suatu pariwisata yang berkelanjutan dan dapat meningkatkan kesejahteraan bersama, program kampung wisata bahari yang melibatkan masyarakat tersebut perlu diketahui hal yang menjadi kesiapan-kesiapan dari masyarakat kawasan Tambak Lorok. Hal ini dapat membuat pengembangan yang akan dilakukan pemerintah dapat sesuai dengan kebutuhan warga secara sosial dan ekonomi dan kemampuan atau kapasitas yang dimiliki oleh warga di kawasan Tambak Lorok tersebut. Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka yang menjadi pertanyaan penelitiannya (research question) adalah: "Apa saja kesiapan masyarakat pesisir terhadap pengembangan Kampung Wisata Bahari di Kawasan Tambak Lorok?".

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kesiapan masyarakat baik secara sosial secara sosial ataupun ekonomi di pesisir Kawasan Tambak Lorok terhadap adanya pengembangan Kampung Wisata Bahari. Proses penelitian memerlukan tahap-tahap sasaran untuk dapat mencapai tujuan yang telah direncanakan sebelumnya. Tahapan-tahapan sasaran tersebut adalah, mengidentifikasi potensi fisik wisata bahari wilayah pesisir Kawasan Tambak Lorok, Kelurahan Tanjung Mas; menganalisis karakteristik sosial dan ekonomi masyarakat pesisir Kawasan Tambak Lorok, Kelurahan Tanjung Mas; menganalisis tingkat kesiapan masyarakat kawasan Tambak Lorok terhadap pengembangan kampung wisata bahari, menganalisis wujud kesiapan masyarakat kawasan Tambak Lorok berdasarkan respon dari segi sosial dan ekonomi dalam pengembangan kampung wisata bahari.

Ruang lingkup wilayah penelitian secara administratif Kawasan Tambak Lorok berada pada Kelurahan Tanjung Mas, Kecamatan Semarang Utara, Kota

Semarang. Objek penelitian difokuskan pada kawasan pesisir yang berada di Laut Jawa. Kelurahan Tanjung Mas memiliki 16 RW, namun kawasan Tambak Lorok yang biasa dikenal dengan Kampung Tambak Lorok ini terdiri dari 5 (lima) RW yaitu RW XII, RW XIII, RW XIV, dan RW XV.

Ruang lingkup materi yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah kawasan Tambak Lorok yang menjadi pengembangan kampung wisata bahari. Batasan-batasan penelitian ini antara lain mengenai, karakteristik potensi fisik wisata bahari wilayah pesisir yaitu ketersediaan dan kondisi fasilitas sarana dan prasarana, potensi alam bahari yang dapat dijadikan daya tarik wisata, pelestarian lingkungan pada kawasan Tambak Lorok yang berpotensi menjadi objek dan atraksi wisata; keadaan sosial dan ekonomi masyarakat yang mencakup data kependudukan mengenai keluarga nelayan, kelompok usia produktif, tingkat pendidikan atau pengetahuan, tingkat penghasilan, mata pencaharian dan sistem sosial budaya; respon, pengetahuan dan keterampilan masyarakat sebagai tingkat kesiapan masyarakat secara sosial dan ekonomi; wujud sosial dan ekonomi masyarakat dalam menghadapi pengembangan kampung wisata bahari.

Kajian Literatur

Kesiapan berasal dari kata siap dengan awalan kata ke- dan akhiran -an. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (2003) kesiapan adalah keadaan keadaan bersiap-siap untuk mempersiapkan sesuatu. Kesiapan menurut kamus psikologi adalah “tingkat perkembangan dari kematangan atau kedewasaan yang menguntungkan untuk mempraktekkan sesuatu” (Chaplin, 2006). Pengertian ini mengacu pada pengetahuan, keterampilan serta sikap yang dimiliki seseorang berkaitan dengan tujuan yang akan dicapai. Kesiapan adalah keseluruhan kondisi yang membuatnya siap untuk memberi respon atau jawaban di dalam cara tertentu terhadap suatu situasi. Penyesuaian kondisi pada suatu saat akan berpengaruh pada kecenderungan untuk memberi respon (Slameto, 2010).

Menurut Dalyono (2005) juga mengartikan “kesiapan adalah kemampuan yang cukup baik fisik dan mental. Kesiapan fisik berarti tenaga yang cukup dan kesehatan yang baik, sementara kesiapan mental berarti memiliki minat dan motivasi yang cukup untuk melakukan suatu kegiatan”. Menurut Arikunto (2001) kesiapan adalah suatu kompetensi berarti sehingga seseorang yang mempunyai kompetensi berarti tersebut memiliki kesiapan yang cukup untuk berbuat sesuatu”.

Menurut Edwards (2000) pada artikel *Community Readiness Research to Practice*, tahap kesiapan terdiri dari tidak ada kesadaran, penyangkalan, kesadaran jelas, perencanaan awal, persiapan, inisiasi, stabilisasi, konfirmasi/ ekspansi, profesionalisasi. Suatu kondisi dikatakan siap setidaknya mencakup beberapa aspek, menurut Slameto (2010), ada tiga aspek yang mempengaruhi kesiapan yaitu, kondisi fisik, mental, dan emosional, kebutuhan atau motif tujuan, keterampilan, pengaturan dan pengertian yang lain yang telah dipelajari.

Slameto (2010) juga menyatakan tentang prinsip-prinsip *readiness* atau kesiapan yaitu, semua aspek perkembangan berinteraksi (saling pengaruh mempengaruhi), kematangan jasmani dan rohani adalah perlu untuk memperoleh manfaat dari pengalaman, pengalaman-pengalaman mempunyai pengaruh yang positif terhadap kesiapan, kesiapan dasar untuk kegiatan tertentu terbentuk dalam periode tertentu selama masa pembentukan dalam masa perkembangan.

Kesiapan subjektif masyarakat terhadap perkembangan itu bisa diletakkan dalam pernyataan sebagai berikut. Jika ingin modern, jalur modernitas ini harus dijalani yaitu melalui jalur yang akan membawa masyarakat pada nilai-nilai yang tidak sama dengan nilai-nilai tradisional. Ini artinya masyarakat harus menyiapkan satu gaya hidup lain. Satu gaya hidup yang percaya kepada rasionalitas, kompetisi, prestasi, individu dan efisiensi (Kayam dalam Sajogya, 1996). Sehingga, hal ini menyimpulkan bahwa kesiapan juga berkaitan dengan keterbukaan masyarakat dalam menghadapi lingkungan baru, memahami teknik dan teknologi baru yang mampu menjaga terus dinamika baru ini.

Pada suatu pengembangan pariwisata, industri ini memperkenalkan bahkan memaksakan pengertian-pengertian serta konsep-konsep baru seperti kompetisi, efisiensi dan dinamika baru. Karena yang turut diperdagangkan adalah ‘manusia’, lembaga dan lingkungannya yang diikat oleh kreativitasnya, maka penganut industri

pariwisata ini membawa daya ubah yang bisa jauh. Sebab industri ini bisa mengubah satu gaya hidup dengan demikian menggeser ukuran-ukuran baik buruk tentang mutu hidup (Kayam dalam Sajogya, 1996).

Menurut Mary Ann Pentz (1991) dalam Nugraha tentang model kesiapan masyarakat (community readiness model) digunakan untuk melihat respons masyarakat terhadap intervensi kebijakan/ program/ proyek. Berdasarkan model tersebut terdapat 5 (lima) dimensi kesiapan masyarakat yaitu, upaya antisipatif melalui kebijakan, pengetahuan masyarakat terhadap kebijakan, kepemimpinan, pemahaman akan masalah, pembiayaan untuk upaya antisipatif (berupa uang, waktu, lahan, dll).

Menurut Gunn (1988) faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan masyarakat dalam kegiatan pariwisata adalah potensi wilayah yang mampu memberikan iklim yang kondusif bagi masyarakat dalam ikut serta dalam kegiatan pariwisata. Potensi wilayah tersebut dapat berupa, faktor sumber daya alam, fasilitas desa, termasuk didalamnya fasilitas pendukung aktivitas penduduk dan perekonomian wilayah, keberadaan organisasi pembangunan masyarakat; faktor sumber daya manusia, termasuk didalamnya jumlah penduduk per desa, jumlah penduduk usia kerja per desa, jumlah penduduk berpendidikan menengah ke atas; faktor sumber daya atraksi atau budaya, termasuk keberadaan perkumpulan-perkumpulan kesenian, keberadaan industri-industri.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan partisipasi masyarakat dalam pembangunan berdasarkan karakteristik masyarakat adalah jenis kelamin, usia, tingkat pengetahuan/ pendidikan, tingkat penghasilan, dan mata pencaharian (Litwin, 1986). Maksud dari jenis kelamin adalah partisipasi yang diberikan oleh pria atau wanita dalam pembangunan adalah berbeda. Hal ini disebabkan oleh adanya sistem pelapidan sosial yang terbentuk dalam masyarakat, yang membedakan kedudukan dan derajat antara pria dan wanita (Sodarno, 1992).

Maksud dari usia adalah pembedaan kedudukan dan derajat atas dasar senioritas pada masyarakat. Sehingga, akan terdapat lapisan atau golongan tua dan golongan muda yang berbeda dalam hak-hak tertentu misalnya dalam menyalurkan pendapat dan mengambil keputusan (Sodarno, 1992).

Tingkat pengetahuan masyarakat ditentukan oleh banyak faktor yang sangat menentukan adalah latar belakang pendidikan masyarakat. Masyarakat dengan latar belakang pendidikan tinggi tentunya mempunyai pengetahuan yang luas tentang pembangunan serta bentuk tata cara berpartisipasi yang dapat diberikan mereka dalam pembangunan (Litwin, 1986).

Masyarakat dengan tingkat penghasilan tinggi dapat memberikan partisipasi dalam bentuk sumbangan uang atau material/barang lebih besar daripada yang dapat diberikan oleh masyarakat dengan penghasilan rendah. Masyarakat kecil seperti buruh yang hidup pas-pasan mempunyai keterampilan dan sumber daya yang rendah, karena partisipasi yang dapat diberikan dalam pembangunan juga kecil (Litwin, 1986). Mata pencaharian dapat mempengaruhi waktu luang yang dapat digunakan masyarakat untuk berpartisipasi dalam pembangunan, misalnya menghadiri pertemuan-pertemuan yang membahas masalah-masalah pembangunan di lingkungan tempat tinggal (Litwin, 1986).

Metode Penelitian

Metode penelitian terdiri dari metode pengumpulan data dan metode analisis data. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan data primer dan data sekunder. Pada penelitian kesiapan masyarakat di Tambak Lorok terhadap pengembangan kampung wisata bahari ini metode analisis yang digunakan adalah dengan pendekatan kuantitatif. Menurut Kuncoro (2009), metode kuantitatif adalah pendekatan ilmiah terhadap pengambilan keputusan manajerial dan ekonomi yang pendekatan berangkat dari data. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara kuantitatif menggunakan teknik analisis deskriptif sehingga dapat diketahui kesiapan masyarakat Tambak Lorok menghadapi perkembangan kampung wisata bahari.

Pengumpulan data dilakukan melalui pengumpulan data primer dan pengumpulan data sekunder. Sumber data primer yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan kuesioner. Pada penelitian ini teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *probability sampling*. Teknik sampling ini

digunakan karena memberikan kemungkinan yang sama bagi setiap unsur populasi untuk dipilih. Jenis teknik *probability sampling* yang digunakan pada penelitian ini adalah simple random sampling yaitu, teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan akan memberikan kesempatan yang sama bagi setiap individu untuk dapat dijadikan anggota sampel (Sugiyono, 2001). Sampel dipilih secara acak (random).

Berdasarkan Rumus Slovin dengan nilai presisi yang digunakan pada penelitian ini adalah 10% dengan jumlah populasi adalah jumlah masyarakat yang tinggal di kawasan Tambak Lorok yaitu 9.503 jiwa dengan jumlah KK 1.551 (Kelurahan Tanjung Mas, 2016). Kemudian 94 kuesioner ini disebar pada lima RW yang terdapat di kawasan Tambak Lorok. Berdasarkan perhitungan tersebut maka diperoleh data kuesioner yang disebaran pada masing-masing RW sebagai berikut:

Tabel I. Persebaran Sampel

No	RW	Jumlah KK	Jumlah Sampel
1	XII	188	11
2	XIII	258	16
3	XIV	441	27
4	XV	419	30
5	XVI	173	10

Metode analisis yang digunakan dalam melakukan analisis data adalah metode pendekatan kuantitatif. Teknik analisis pendekatan kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif statistik dengan alat pengolahan distribusi frekuensi dan analisis faktor. Analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan atau menjelaskan hasil kompilasi data menggunakan pengolahan distribusi frekuensi jawaban responden dari variabel yang telah dirangkum dengan pengukuran skala Guttman. Sedangkan analisis faktor adalah suatu teknik menganalisis data yang saling ketergantungan dengan tujuan untuk menyederhanakan beberapa variabel yang diteliti menjadi sejumlah faktor yang lebih sedikit dari pada variabel yang diteliti (Suliyanto, 2005).

Analisis tingkat kesiapan masyarakat merupakan analisis yang dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui seberapa besar tingkat kesiapan masyarakat dalam menghadapi program kampung wisata bahari di kawasan Tambak Lorok. Analisis tingkat kesiapan masyarakat ini diukur dengan menggunakan variabel pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang kemudian dilakukan suatu pembobotan skala Guttman sehingga dapat diketahui tingkat kesiapan masyarakat tersebut. Skala yang digunakan pada pembobotan Guttman ini terdiri dari sejumlah pertanyaan yang semuanya menunjukkan sikap terhadap suatu objek tertentu atau menunjukkan ciri tertentu yang akan diukur.

Kemudian skor responsi responden dijumlahkan dan jumlah ini merupakan total skor, dan total skor ini yang ditafsirkan sebagai posisi responden dalam skala Guttman. Skala Guttman menggunakan ukuran ordinal, sehingga dapat membuat rangking, tetapi tidak dapat diketahui berapa kali satu respon lebih baik atau lebih buruk dari responden lainnya di dalam skala.

Skala yang digunakan harus memiliki reliabilitas. Uji reliabilitas merupakan suatu proses pengukuran terhadap ketepatan (konsisten) dari suatu instrumen (Husaini, 2003). Uji reliabel ini dilakukan agar kuesioner yang dilakukan benar-benar dapat dipercaya sebagai alat pengumpul data. Cara mengukur reliabilitas dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode Alpha Cronbach. Alpha Cronbach merupakan sebuah ukuran keandalan yang memiliki nilai berkisar dari nol sampai satu (Hair et al., 2010: 92). Jika nilai Alpha lebih besar dari R tabel maka item-item kuesioner yang digunakan dinyatakan reliabel atau konsisten, sebaliknya jika nilai Alpha lebih kecil dari R tabel maka item-item pada kuesioner yang digunakan dinyatakan tidak reliabel atau tidak konsisten. Tingkat keandalan Alpha Cronbach pada rentang 0,0 – 0,20 adalah kurang andal, >0,20 – 0,40 adalah agak andal, >0,40 – 0,60 adalah Cukup andal, 0,60 – 0,8 adalah andal, dan >0,80 – 1,00 adalah sangat andal.

Langkah-langkah yang dilakukan adalah menetapkan variabel dan mengumpulkan item-item yang relevan dengan masalah yang sedang diteliti yaitu tentang kesiapan masyarakat terhadap pengembangan kawasan wisata bahari. Item-item tersebut dikumpulkan berdasarkan sintesa literatur yang telah diperoleh. Variabel tersebut adalah pendapat, pengetahuan, dan keterampilan. Variabel ini kemudian dijabarkan menjadi beberapa item-item yaitu, motivasi untuk berkembang, kemauan beradaptasi terhadap perubahan, kemauan terhadap peningkatan pendidikan dan keterampilan, pengetahuan dan pemahaman terhadap tujuan wisata bahari, pengetahuan dan pemahaman terhadap konsep wisata bahari, pengetahuan dan pemahaman terhadap manfaat wisata bahari, keterampilan dalam upaya pengembangan, dan keikutsertaan dalam upaya pengembangan. Item-item ini wajib dijawab dengan pernyataan sikap mengerti dan mengerti, atau dengan pernyataan sikap yaitu ada atau tidak ada.

Kemudian item-item tersebut diisi kepada 94 responden yang ada di kawasan Tambak Lorok dengan menggunakan metode random sampling. Responden diminta untuk memberikan tanda (v) pada kolom mengerti atau tidak mengerti, dan ada atau tidak ada pada variabel kesiapan yang telah ditentukan.

Kuesioner tersebut kemudian dikumpulkan dan diberikan skor. Peneliti menggunakan nilai terendah 0 dan tertinggi 1. Skor 0 diberikan pada jawaban yang tidak ada atau tidak mengerti dan juga diberikan pada responden yang tidak mengisi jawaban. Skor 1 diberikan pada item sikap mengerti, ada, dan pernah.

Tabel II. Pembobotan Skor

No	Variabel Kesiapan	Kategori	N
1	Pengetahuan Konsep wisata bahari	• Mengerti • Tidak mengerti	1 0
2	Pengetahuan Tujuan wisata bahari	• Mengerti • Tidak mengerti	1 0
3	Pengetahuan Manfaat wisata bahari	• Mengerti • Tidak mengerti	1 0
4	Pengetahuan budaya atau objek	• Mengerti • Tidak mengerti	1 0
5	Motivasi terhadap pengembangan	• Ada • Tidak ada	1 0
6	Kemauan untuk beradaptasi	• Ada • Tidak ada	1 0
7	Kemauan untuk peningkatan pendidikan	• Ada • Tidak ada	1 0
8	Pernah mengikuti kursus atau pelatihan dibidang pariwisata	• Ada • Tidak ada	1 0
9	Memiliki keahlian bidang pariwisata bahari	• Ada • Tidak ada	1 0
10	Keikutsertaan dalam pertemuan atau penyuluhan	• Pernah • Tidak pernah	1 0

Total skor dari masing-masing item adalah perkalian antara skor item dengan jumlah responden ($N \times K$). Setelah diketahui skor tiap item, maka dilakukan pengelompokan skor item dengan jumlah kelas (K) adalah 4. Berdasarkan jumlah kelas tersebut maka diperoleh jumlah kelas yang genap, sehingga kriteria pembobotannya adalah sangat rendah, rendah, tinggi, dan sangat tinggi (tidak ada kriteria sedang). Kemudian dilakukan perhitungan interval kelas.

Hasil Pembahasan

Hasil analisis tingkat kesiapan masyarakat kawasan Tambak Lorok dalam pengembangan kampung wisata bahari dapat diketahui bahwa masyarakat berdasarkan aspek pengetahuan mereka telah memiliki tingkat pengetahuan yang

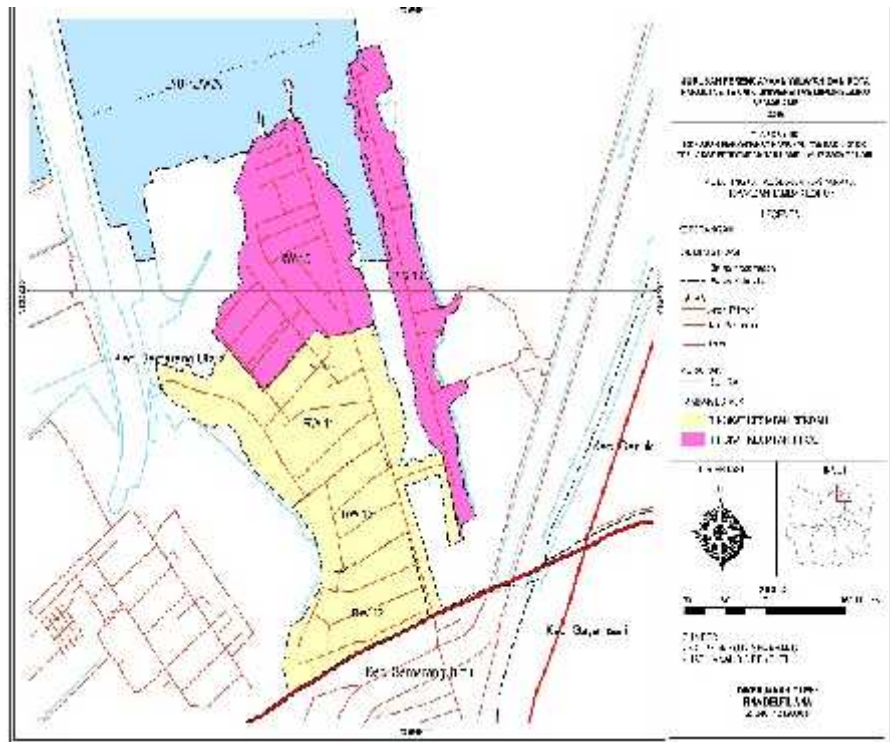
tinggi terhadap konsep, tujuan, dan manfaat adanya pengembangan kampung wisata bahari ini. Berdasarkan aspek pendapat atau respon dari masyarakat mereka menyatakan bahwa, memiliki kemauan beradaptasi yang sangat tinggi pada suana baru bila sudah menjadi destinasi kampung wisata dan juga memiliki motivasi sangat tinggi untuk pengembangan kampung wisata bahari tersebut. Selain itu, tingkat kesiapan masyarakat sangat tinggi pada kemauan untuk meningkatkan pendidikan apabila ada bantuan dari pemerintah. Akan tetapi, berdasarkan aspek keterampilan, tingkat kesiapan keterampilan masyarakat yang memiliki keahlian dibidang pariwisata ataupun yang pernah mengikuti kursus atau pelatihan dibidang pariwisata masih sangat rendah.

Tabel III. Tingkat Kesiapan Masyarakat Kawasan Tambak Lorok Menjadi Kampung Wisata Bahari

No.	Kesiapan	Tingkat Kesiapan
1	Kemauan untuk beradaptasi	Sangat tinggi
2	Motivasi terhadap pengembangan kampung wisata bahari	Sangat tinggi
3	Kemauan untuk meningkatkan pendidikan	Sangat tinggi
4	Keikutsertaan dalam pertemuan atau penyuluhan	Tinggi
5	Pengetahuan terhadap objek atau budaya	Tinggi
6	Pengetahuan terhadap konsep pengembangan	Tinggi
7	Pengetahuan terhadap tujuan pengembangan	Tinggi
8	Pengetahuan terhadap manfaat pengembangan	Tinggi
9	Memiliki keahlian dibidang pariwisata	Sangat rendah
10	Pernah mengikuti kursus atau pelatihan dibidang pariwisata	Sangat rendah

Kawasan Tambak Lorok memiliki 5 (lima) RW. Tingkat kesiapan yang terdapat pada setiap RW dalam menghadapi pengembangan kampung wisata bahari ini berbeda-beda. Pada RW XII, RW XIII, dan RW XIV memiliki tingkat kesiapan yang masih rendah. Namun, pada RW XV dan RW XVI mereka telah memiliki tingkat kesiapan yang tinggi dalam menghadapi pengembangan kampung wisata bahari. Perbedaan ini terletak pada keikutsertaan masyarakat dalam menghadiri pertemuan ataupun rapat tentang pengembangan kampung wisata bahari ini. Secara keseluruhan tingkat kesiapan masyarakat pada kawasan Tambak Lorok dalam menghadapi pengembangan kampung wisata bahari adalah rendah. Sehingga, dapat dilakukan beberapa intervensi untuk menaikkan tingkat kesiapan masyarakat sehingga program pengembangan ini dapat mensejahterakan masyarakat dan juga dapat meningkatkan kualitas lingkungan.

Wujud kesiapan masyarakat kawasan Tambak Lorok ini cukup beragam. Wujud kesiapan yang diperoleh dari olahan menggunakan analisis faktor ini menghasilkan beberapa wujud kesiapan masyarakat kawasan Tambak Lorok dalam menghadapi pengembangan kampung wisata bahari memiliki beberapa wujud kesiapan diantara yaitu, masyarakat kawasan Tambak Lorok siap untuk melakukan pengembangan kelompok dan usaha sadar wisata, masyarakat kawasan Tambak Lorok siap untuk melakukan pengembangan dibidang perikanan, dan masyarakat kawasan Tambak Lorok siap untuk pengembangan kesenian setempat dan iuran perbaikan lingkungan.



Gambar 1. Tingkat Kesiapan Masyarakat Kawasan Tambak Lorok

Pada RW XII berdasarkan hasil kuesioner maka diketahui bahwa RW XII mendominasi pada faktor II dan faktor III yaitu dengan wujud kesiapan pengembangan perikanan dan juga kesiapan pengembangan kesenian dan iuran perbaikan lingkungan. Sedangkan pada RW XIII dan RW XIV didominasi oleh faktor wujud kesiapan I dan II yaitu pengembangan kelompok dan usaha sadar wisata, dan juga kesiapan dalam pengembangan kesenian dan iuran perbaikan lingkungan. Pada RW XV dan RW XVI didominasi oleh 3 faktor kesiapan yaitu, pengembangan kelompok dan usaha sadar wisata, pengembangan perikanan, dan kesiapan pengembangan kesenian dan iuran perbaikan lingkungan.

Kesimpulan

Kawasan Tambak Lorok dalam pengembangannya menjadi kampung wisata bahari dibutuhkan adanya kesiapan masyarakat untuk mewujudkan pariwisata yang berkelanjutan sehingga dapat memperbaiki kualitas lingkungan dan juga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat. Masyarakat Tambak Lorok sebagian besar berusia produktif sehingga dapat berperan dalam menjalankan pengembangan ini. Akan tetapi, tingkat kesiapan masyarakat kawasan Tambak Lorok dalam menghadapi pengembangan ini adalah rendah.

Tingkat kesiapan dalam menghadapi pengembangan kampung wisata bahari pada RW XII, RW XIII, dan RW XIV adalah rendah. Hal ini dikarenakan masyarakat belum memiliki keterampilan pada bidang pariwisata. Selain itu, masyarakat juga tidak hadir dalam pertemuan ataupun penyuluhan yang dilakukan oleh pemerintah sehingga, pengetahuan terhadap konsep, tujuan, dan manfaat tentang pengembangan kampung wisata bahari yang akan dilakukan rendah. Namun, mereka memiliki motivasi dan kemauan untuk beradaptasi yang besar sehingga, dapat sangat berguna sebagai langkah awal dalam melakukan perubahan terhadap suatu kawasan.

Tingkat kesiapan dalam menghadapi pengembangan kampung wisata bahari pada RW XV dan RW XVI adalah tinggi. Hal ini dikarenakan masyarakat sudah pernah hadir dalam pertemuan ataupun penyuluhan yang dilakukan oleh pemerintah sehingga, mereka telah dibekali pengetahuan terhadap konsep, tujuan dan manfaat dari pengembangan kampung wisata bahari yang akan dilakukan. Berdasarkan kondisi geografisnya, kedua RW ini adalah kawasan yang berbatasan langsung terhadap pesisir. Sehingga, mereka akan merasakan langsung proses pengembangan kampung wisata bahari yang akan dilakukan.

Wujud kesiapan masyarakat kawasan Tambak Lorok secara ekonomi dan sosial ini cukup beragam. Wujud kesiapan yang diperoleh dari olahan menggunakan analisis faktor ini menghasilkan beberapa wujud kesiapan yaitu masyarakat kawasan Tambak Lorok siap untuk melakukan pengembangan kelompok dan usaha sadar wisata seperti, penumbuhan kelompok pemandu wisata, penyuluhan pemandu wisata dan membuka usaha penginapan. Masyarakat kawasan Tambak Lorok siap untuk melakukan pengembangan di bidang perikanan seperti, penyuluhan kelompok nelayan dan pembinaan usaha perikanan. Selain itu, masyarakat kawasan Tambak Lorok siap untuk pengembangan kesenian setempat dan memberikan iuran perbaikan lingkungan.

Daftar Pustaka

- Arikunto, S. (2001). *Dasar Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bina Aksara.
- Chaplin, J. . (2006). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Dalyono, M. (2005). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Edward, R. W. (2000). Community Readiness: Reserach to Practice. *Jurnal of Cummunoty Psychology*, 28, 291–307.
- Gunn, C. (1988). *Toyrism Planning*. London: Taylor and Francis LTD.
- Hair et al. (2010). *Multivariate Data Analysis*. Seventh Edition. Pearson Prentice Hall
- Husaini, U. (2003). *Pengantar Statistika*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kuncoro, M. (2009). *Ekonomi Sumber Daya dan Manusia dalam Perspektif Pembangunan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Litwin, H. (1986). *Correlates of Community Collaboration*. England: Gower Publishing Company.
- Nugraha, Dimas Hastama dan Masmian Mahida. 2013. Kesiapan Masyarakat Menerapkan Teknologi Tepat Guna Pegolahan Air Minum (Studi Kasus: Pulau Palu'e, Nusa Tenggara Timur). *Jurnal Sosek Pekerjaan Umum*, Vol 5 No.2, Juli 2013 hal 76-139
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*. Yogyakarta: Andy Publisher.
- Sodarno, P. (1992). *Ilmu Sosial Dasar: Buku Panduan Mahasiswa*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Sugiyono. (2001). *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta.
- Suliyanto. (2005). *Analisis Data Dalam Pariwisata*. Bogor: Ghalia.